

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebuah ajaran yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. lewat Malaikat jibril sebagai pedoman yang mengatur berbagai aspek kehidupan. Islam adalah ajaran yang turun langsung dari Tuhan bukan produk bukan produk budaya masyarakat. Diturunkannya Islam dimuka bumi sebagai bentuk keutuhan konsep Allah tentang penciptaan bahwa Dia ciptakan manusia lalu Dia luruskan arah jalan, kemudian Dia beri panduan kompleks agar tidak tersesat arah, jalan ini hanya dapat dilaksanakan bagi mereka yang tunduk dan pasrah kepada-Nya.<sup>1</sup>

Islam hadir untuk menjadi agama pendamai dan penebar kasih sayang untuk semua elemen makhluk dan semesta alam. Islam dihadirkan oleh Allah swt. Sebagai solusi atas berbagai ketimpangan, kezaliman, kejahatan, dan juga berbagai bentuk perbuatan mungkar. Tidak ada satu pun persoalan hidup, kecuali Islam memberikan jawabannya, mulai dari persoalan sepele, seperti potong kuku, hingga persoalan besar, seperti mengurus dan mengelola negara.<sup>2</sup>

Tidak hanya persoalan besar seperti mengurus negara didalam Islam pun pembahasan perempuan sangat kompleks sekali sehingga tidak ada habis-habisnya untuk di kaji.

---

<sup>1</sup> Ahmad Tamimi, *Mencari Islam Sebuah Ikhtiar Kokohkan Paham Dan Kesadaran Beragam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama), h. 72

<sup>2</sup> Muwafik Saleh, *Islam Hadir di Bumi Manusia*, (Jakarta: Gema Insani, 2019), h. 1-3

Sebelum Islam datang, kaum perempuan dianggap hina dan kotor. Islam datang untuk membebaskan stigma jahiliah yang memandang perempuan sebagai makhluk rendah, hina, dan kotor. Islam memproklamirkan, perempuan adalah makhluk mulia yang memiliki harkat dan martabat.<sup>3</sup>

Kemudian Islam datang dan mengangkat derajat wanita dengan menepis semua pandangan rendah tentang wanita. Islam adalah agama yang selaras dengan fitrah manusia dan tidak pernah mewajibkan sesuatu bagi manusia dalam urusan dunianya, kecuali ketetapan yang sesuai dengan fitrah suci, akal sehat, dan logika umum.

Tidak terkecuali dalam hal berpakaian. Hal yang perlu ditekankan bahwa Islam tidak pernah menentukan bentuk pakaian ataupun model pakaian seperti apa, akan tetapi hanya menentukan dasar-dasar dan kaidah pokok dalam hal berpakaian.<sup>4</sup> Allah swt. berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ  
ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutup auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat (Q.S Al-‘Araf: 26)<sup>5</sup>*

<sup>3</sup> Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 12

<sup>4</sup> Abdul Wahab Abdus Salam, *Adab Berpakaian dan Berhias (Fikih Berhias)*, (Darussalam: Pustaka Al-Kautsar), h. 13

<sup>5</sup> Quran Surah Al-A'RAF Ayat 26

Agama Islam tidak mengatur secara *rigid* (kaku) tentang cara berpakaian, baik berhubungan dengan jenis maupun modelnya. Agama Islam hanya mengatur batasan-batasan tertentu dalam berpakaian, antara lain: menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan dan tidak menyerupai pakaian lawan jenis. Dengan memenuhi batasan-batasan yang ditentukan oleh Islam dalam berpakaian tersebut maka seseorang bebas memilih jenis maupun model pakaian dengan catatan jika pemakainya laki-laki tidak terbuat dari kain sutra.<sup>6</sup>

Menutup aurat bagi wanita Muslimah adalah hukumnya wajib, sesuai dengan perintah Allah yang disebutkan melalui ayat-ayat suci Alquran. Salah satu ayat yang menyebutkan adalah surah An-Nur ayat 31:

....وَلْيَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُجُوبِهِنَّ....

*Artinya: Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke*

*dadanya*

Islam mempertegas bahwa wanita seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan.<sup>7</sup> Hal itu sebagaimana diriwayatkan oleh AbuDawud:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ الْأَنْطَاكِيُّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّابِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ

عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْنٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ

<sup>6</sup> Hasan Suhadi, *Metode Pemahaman Hadis: Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2020), h. 123

<sup>7</sup> Evra Wilya, dkk. *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 59

اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ  
ثِيَابٌ رِفَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ  
إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ka'b Al Antaki dan Muammal Ibnul Fadl Al Harrani keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Sa'id bin Basyir dari Qatadah dari Khalid berkata: Ya'qub bin Duraik berkata dari Aisyah meriwayatkan, bahwa saudaranya yaitu Asma' binti Abu Bakar pernah masuk di rumah Nabi dengan berpakaian tipis sehingga tampak kulitnya. Kemudian beliau berpaling dan mengatakan: "Hai Asma'! Sesungguhnya seorang perempuan apabila sudah datang waktu haidh, tidak patut diperlihatkan tubuhnya, melainkan ini dan sambil ia menunjuk muka dan dua telapak tangannya". (HR Abu Dawud).<sup>8</sup>*

Aurat sendiri berasal dari bahasa arab yang berarti kekurangan, cacat atau anggota badan yang tidak baik untuk dibuka.<sup>9</sup> Aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang wajib ditutupi dari pandangan orang lain dengan pakaian. Bagian anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena ia merupakan bagaian dari kehormatan manusia.<sup>10</sup> Hal ini wajib bagi seorang muslimah apalagi yang sudah memasuki fase *Aqil Balig*, sehingga jika ditinggalkan pasti ada konsekuensinya tersendiri. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda

<sup>8</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, Kitab Pakaian. Bab Perhiasan yang ditampakkan oleh wanita*. CD. *Ensiklopedia Hadis Kitab Sembilan Imam* (t.t: Lidw Pustaka i-Software, t.th)

<sup>9</sup> Mitha Rosadi, *Pesawat Kertas Untuk Muslimah*, (Jawa Timur: Guepedia, 2020), h. 19

<sup>10</sup> Zackiyah Ahmad, *Safinah Simple Series*, (Jawa Timur: Guepedia, 2021), h. 111

mengenai kondisi penduduk neraka diantaranya adalah perempuan yang tidak sempurna dalam menutup auratnya:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِجْحَهَا وَإِنَّ رِجْحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

*Artinya: Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Jarir Telah Memberitahukan kepada kami, dari Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA berkata Rasulullah saw. bersabda, “ada dua golongan dari penduduk neraka yang aku belum pernah melihat mereka sebelumnya. (pertama) Sekelompok kaum yang memiliki cambuk-cambuk seperti ekor-ekor sapi, yang mereka gunakan untuk memukuli orang-orang. (Kedua) Para wanita yang berpakaian tapi (hakikatnya) telanjang, belenggak lenggok dan sombong, kepala mereka seperti punuk unta yang miring, merka tidak masuk syurga dan tidak akan mencium wanginya, padahal wanginya syurga tercium dari jarak ini dan itu. (HR MUSLIM No. 3971)<sup>11</sup>*

Model pakaian zaman ini memanglah sebagai urusan pribadi, tetapi kita sebagai umat muslim tidak bisa bodoh amat membiarkan hal itu. Karena jika dilihat efeknya akan menimbulkan kejahatan dan kebrutalan yang sangat memperngaruhi keselamatan mereka. Seperti dalam hal memakai Jilbab, tetapi pakaian bawahnya

<sup>11</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III, (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi 1994), h. 128

begitu ketat mulai dari baju dan celananya. Mereka seperti sangat menikmati pakaian model seperti itu. Terbukti dengan tiadanya rasa risih dalam benak mereka sehingga mereka merasa santai dan biasa biasa saja saat berada di tempat-tempat ramai dengan mengenakan pakaian ketatnya. Hal yang harus kita sadari sebelum memutuskan untuk ikut-ikutan mengenakan pakaian ketat dengan alasan gaul dan modis adalah kebanggaan seperti apa yang nantinya bakalan kita dapatkan memakai pakaian ketat itu ?<sup>12</sup>.

Hal inilah yang ingin penulis teliti dilihat dari Hadis Nabi Muhammad saw. syarah Hadis dan dari segi etika sosialnya ketika kita memakai pakaian ketat. Sehingga penulis ingin meneliti mengenai Hadis Larangan Berpakaian Ketat dan Relevansinya dengan Etika Sosial. Sehingga penulis merasa hal tersebut perlu dikaji lebih dalam lagi baik dari segi Hadis dan dari segi etika sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan permasalahan untuk lebih fokus pada pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas supaya tidak melebar kemana-mana, diantaranya adalah :

1. Bagaimana Pemahaman Hadis yang membahas tentang pakaian ketat?
2. Bagaimana pengaruh berpakaian ketat dari segi Etika Sosial?

---

<sup>12</sup> Musyrifah Al-Hamawi, *Menjadi Wanita Seindah Bidadari Surga: Tips dan Trik Menjadi Muslimh Cerdas*, (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 35

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang penulis paparkan diatas, adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan :

- a. Untuk mengetahui pemahaman Hadis yang membahas tentang pakaian ketat.
- b. Untuk mengetahui pengaruh berpakaian ketat dari segi Etika Sosial.

#### 2. Kegunaan Penelitian :

- a. Manfaat Secara Teoris

Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan kontribusi kepada para pelajar ilmu Hadis maupun selainnya yang mendalami ilmu Hadis terkhusus pada fokus larangan berpakaian ketat.

- b. Manfaat Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan didalam kehidupan saat ini, sehingga dapat memilah pakaian yang tidak dilaknat oleh Nabi saw dan dianjurkan oleh Islam.

### D. Batasan istilah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas sehingga hasil yang diperoleh akan mudah dipahami dan jelas arahnya, maka dalam hal ini berdasarkan rumusan masalah penulis membatasi pembahasan yang penulis teliti. Untuk menghindari

kesalah pahaman dalam judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan pengertian singkat mengenai beberapa hal agar tujuan dari skripsi ini tercapai diantaranya:

1. Hadis secara bahasa berarti “berita atau perkataan” dan menurut istilah adalah “sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, taqirir dan yang sebagainya. Pendapat jumbuh ulama “Hadis adalah perkataan Nabi Muhammad saw. dan perbuatannya maupun hal keadaan termasuk kedalam kategori Hadis.<sup>13</sup>
2. Pakaian ketat berarti pakaian yang sempit, erat melekat (sehingga sukar dicbut atau dilepaskan).<sup>14</sup>
3. Relevansi adalah bersangkut paut, berguna secara langsung.<sup>15</sup>
4. Etika Sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan.<sup>16</sup>

#### **E. Kajian Terdahulu**

1. Skripsi dengan judul Pakaian Perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian tapi Telanjang) oleh Meida Kartika, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

---

<sup>13</sup> Muhammad Ismail, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 1

<sup>14</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 830

<sup>15</sup> *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 950

<sup>16</sup> Aep Saepuloh dan Aep Rusdiana, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Penerbit Batic Press), h. 28



September 2017 skripsi ini membahas tentang Model Pakaian Perempuan di Zaman Modern dengan pemahaman dari Hadis Nabi saw.<sup>17</sup>

2. Skripsi dengan judul Pemahaman dan Implementasi Kode Etik dalam Berpakaian Mahasiswa Jurusan PAI FITK IAIN METRO Tahun Akademik 2018/2019 oleh Tri Komariah, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro Mei 2019 skripsi ini membahas tentang kode etik pakaian mahasiswa di jurusan PAI FITK IAIN METRO.<sup>18</sup>

Dilihat secara sekilas judul yang penulis teliti sama dengan beliau teliti. Namun ada hal yang membedakan seperti beliau tidak ada kaitannya dengan Etika Sosial.

## **F. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara kerja ilmiah yang secara teknis dipergunakan sebagai alat atau sarana (*a tool*) dalam suatu penelitian.<sup>19</sup> Dalam sebuah penelitian dibutuhkan kerangka berfikir dan metode yang tepat untuk dapat digunakan dalam penelitian tersebut sehingga tercapailah suatu penelitian yang layak disebut dengan karya ilmiah.

### **1. Bentuk penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data

---

<sup>17</sup> Meida Kartika, *Pakaian Perempuan di Zaman Modern (Studi Pemahaman Hadis Tentang Wanita Berpakaian Tapi Telanjang)*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 6

<sup>18</sup> Tri Komariah, *Pemahaman dan Implementasi Kode Etik dalam Berpakaian Mahasiswa Jurusan PAI FITK IAIN METRO Tahun Akademik 2018/2019*, (Metro, IAIN Metro, 2019), h. 7

<sup>19</sup> Nurul Qamar, dkk, *Metode Penelitian Hukum*, (Makassar: Cv. Sosial Politic Genius, Cet. I, 2017), h. 7

dan analisis. Fokus pada multimethod, naturalistik dan interpretatif (dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasi).<sup>20</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *maudhui* karena hal ini penulis akan mengumpulkan hadis dengan satu tema yang sama serta penulisan skripsi ini, penulis melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan berbagai referensi-referensi yang berkaitan langsung dalam penelitian ini.

## 3. Sumber data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data skunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang penulis gunakan diantaranya yaitu

Kitab *Shahih Muslim* dan Kitab *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim* karya Imam an-Nawawi.

### 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yang penulis gunakan yaitu yang berkaitan dengan skripsi ini seperti Jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel dan media baca lainnya.

---

<sup>20</sup> Albi Anggito dan John Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Cv Jejak, 2018), h. 9

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan mengumpulkan Hadis yang semakna dengan Hadis-hadis yang berkaitan dengan larangan berpakaian ketat, kemuudian melihat serta membaca dampak etika sosialnya ketika memakai pakaian ketat .

#### 5. Analisis Data

Penelitian Hadis tergolong penelitian kualitatif maka metode analisisnya adalah deskriptif analisis yaitu dilakukan dengan menjelaskan semua komponen tersebut baik yang berkaitan dengan sanad atau matan. Sehingga yang penulis lakukan yaitu ketika data terkumpul maka dilakukanlah analisis data, sehingga penelitian dapat terlaksana secara sistematis yaitu dengan mengumpulkan point-point pembahasan dari beberapa sub bab.

#### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis yang meliputi bab-bab dan sub bab dalam pemabahasan yang akan dikaji. Yaitu diantaranya adalah ;

**BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ni terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini telah

terdapat gambaran untuk penelitian supaya penelitian terarah dan tidak terlalu melebar

**BAB II** : Tinjauan Umum Tentang Pakaian. Pada bab ini membahas tentang pakaian dan Fungsinya, Sejarah Pakaian dalam Islam, dan Pakaian dalam Konteks Alquran dan Hadis, dan Fashion Kekinian Wanita Muslimah.

**BAB III** : Keautentikan Hadis Larangan Berpakaian Ketat. Pada bab ini difokuskan terhadap Hadis-Hadis pakaian ketat, Takhrij Hadis, Syarah Hadis, Implementasi Hadis, dan Pendapat Ulama.

**BAB IV**: Pemahaman Hadis Berpakaian Ketat dan Relevansinya terhadap Etika Sosial. Yang menjabarkan tentang Pemahaman Hadis, Dampak pakaian ketat terhadap Etika sosial, dan Analisis Cara Berpakaian dalam Pandangan Etika Sosial

**BAB V** : Bab ini berisi penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.